

Sastra Lisan Nandung di Riau

Rofiandri Suardi¹ dan Sunarto

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

Oral Literature of Nandung in Riau. This research aims to identify the form of Nandung oral literary performance and the values found in it. Nandung is an oral literature used to put children to bed, which is delivered by poems in the form of pantun, and hummed rhythmically (humming). Today, Nandung has evolved into a form of performing arts. The data were obtained from the observation of oral literature in Rengat city, Indragiri Hulu of Riau. Based on the research result it can be concluded that there are 7 sub forms of performances in oral literature of nandung, namely the speakers, the musical accompaniment, the stage, the costume, the audiences, the poetry, and the language used. While the values found in the poetry are the religious, moral, and educational values.

Keywords: Nandung; Riau oral poetry; Indragiri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pertunjukan sastra lisan Nandung dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nandung adalah sastra lisan yang digunakan untuk menidurkan anak, disampaikan dengan syair yang berbentuk pantun, dan dilantunkan dengan berirama atau bersenandung. Saat ini, Nandung telah berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan. Data diperoleh dari pengamatan terhadap kesenian sastra lisan Nandung di Kota Rengat, Indragiri Hulu, Riau. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa terdapat 7 sub bentuk pertunjukan dalam sastra lisan Nandung, yaitu penutur, musik pengiring, panggung, kostum, penonton, syair, serta bahasa yang digunakan. Sedangkan nilai yang terdapat dalam syairnya yaitu nilai religius, moral, dan pendidikan.

Kata kunci: Nandung; sastra lisan Riau; Indragiri

Pendahuluan

Kota Rengat adalah salah satu kota yang berada di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Pada zaman dahulu, di kabupaten ini berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Indragiri, yang mana replika bangunan kerajaan masih berdiri di sekitar kawasan wisata Danau Raja, yang terletak di tengah Kota Rengat. Keberadaan bekas kerajaan ini juga bisa dibuktikan dengan adanya kompleks pemakaman para raja yang pernah memerintah di Kerajaan Indragiri ini. Salah satu makam yang ada di kompleks ini adalah makam Raja Narasinga II.

Penduduk kota Rengat mayoritas terdiri dari suku Melayu, akan tetapi selain suku Melayu,

terdapat juga suku-suku lainnya yang berada di Kota Rengat dan Kabupaten Indragiri Hulu ini, yaitu suku Minang, Batak, Jawa, Tionghoa, Banjar, Sunda, dan juga suku pedalaman seperti Sakai dan Talang Mamak. Dengan beragamnya suku yang ada, terdapat juga beragam kebudayaan dan kesenian yang berkembang di Kota Rengat.

Masyarakat Kota Rengat memiliki beragam macam jenis kesenian, seperti *Surat Kapal*, *Berdah*, *Berzanji*, *Begambus*, *Dabus*, *Besilat*, *Begawai*, *Tari Rentak Bulian* dan *Nandung*. Dari beragam kesenian yang ada, nandung merupakan salah satu kesenian yang masih dilestarikan di Kabupaten Indragiri Hulu khususnya di daerah seberang Kota Rengat, seperti Kampung Pulau, Kampung Besar Seberang, dan Rantau Mapesai.

¹ Alamat korespondensi: Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jln. Kelud Utara III, Petompon, Gajah Mungkur, Semarang. E-Mail: acordioner@ymail.com; HP: +6285272007541

Nandung adalah sastra lisan yang digunakan untuk menidurkan anak yang disampaikan dengan syair yang berbentuk pantun dan dilantunkan dengan berirama atau bersenandung. Syair dalam *nandung* seperti pantun yang memiliki sampiran dan isi, serta dengan bentuk pola *a b* dan *a b*. *Nandung* juga memiliki arti yang sama dengan kata nyanyian, yaitu melantunkan lirik-lirik (pantun) dengan cara dinyanyikan dengan menggunakan irama yang khas untuk menidurkan anak. *Nandung* berisikan syair tentang agama, nasehat, akhlak, tunjuk ajar, dan pengajaran pendidikan. *Nandung* sendiri merupakan bagian dari tradisi lisan. Penggunaan tradisi lisan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk dapat bersifat intens dan tidak intens (Syarifuddin, 2009: 81; Sibarani, 2015: 94-95)

Ahmad Darmawi (2006) mengungkapkan bahwa istilah *Nandung* yang dimaksud dalam hubungannya dengan salah satu genre sastra lisan masyarakat Indragiri Hulu dapat didefinisikan sebagai berikut: *rangkaian kata berbentuk pantun yang dinyanyikan dengan irama untuk mendodoi atau menidurkan anak di kalangan masyarakat tempatan dan atau yang berasal dari Indragiri Hulu* (2006:17).

Maizar Karim (2015) mengungkapkan bahwa Melayu sebagai salah satu kelompok etnis di Nusantara (Indonesia) memiliki khazanah sastra yang banyak, baik yang berbentuk tertulis (naskah) maupun tidak tertulis (lisan). Dalam hal ini, sastra lisan *Nandung* termasuk dalam salah satu khazanah sastra melayu yang ada di Indonesia, khususnya melayu Provinsi Riau.

Penanaman akhlak yang baik sudah seharusnya diterapkan kepada anak-anak sejak dini. Dalam kesenian *nandung* di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu, nilai-nilai yang berisikan tentang akhlak mulia, petuah agama, dan nasehat telah disampaikan kepada anak-anak sejak dari buaian (sejak kecil). Penanaman nilai Islami sudah terlihat dari awal penuturan syair *nandung* ini, yaitu dibacakannya kalimat *La Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah*. Hal ini senantiasa disampaikan untuk selalu mengingat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Rahman, dkk (2010: 14) mengungkapkan unsur seni dapat ditemukan yang berhubungan

dengan sistem kepercayaan, setiap seni merupakan gagasan yang bersumbu dari keyakinan. Seni-seni Melayu adalah seni yang terikat pada kepercayaan ketuhanan, dan untuk sebagian besar wujud dari seni itu sekaligus untuk memperkuat kepercayaan itu. Seperti halnya *Nandung*, sastra lisan ini erat kaitannya dengan pengajaran agama Islam.

Masyarakat melayu di Kota Rengat dan sekitarnya sangat mengutamakan unsur-unsur pendidikan Islami dalam syair *Nandung* ini, setiap kalimat yang disampaikan mengandung arti yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, percaya kepada takdir, menjauhi sifat-sifat yang buruk, menghormati orang tua, serta melakukan kebaikan. Kesenian *Nandung* ini juga merupakan seni yang beranjak dari keluhuran budi yang harus ditanamkan ke dalam diri dan jiwa anak-anak sedari dini, tidak lupa dilantunkan kalimat *La Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah* untuk selalu mengajarkan anak-anak bahwa agama merupakan pedoman hidup yang harus dipegang teguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Mailiswin (wawancara, Februari 2017) mengungkapkan masuknya kesenian *Nandung* ini tidak diketahui pasti kapan dan asal muasalnya karena pada zaman dulu, ibu-ibu sudah terbiasa menandungkan anaknya ketika di dalam buaian. Ketika bapak-bapak sedang mencari nafkah seperti berkebun, mencari ikan di sungai, dan berdagang di pasar, ibu-ibu di rumah akan menandungkan anaknya menjelang tidur, dan ketika anak sudah tidur, maka ibu bisa menjalankan aktivitas di rumah. Dilihat dari perkembangannya, saat ini kesenian *Nandung* mulai ramai diperlombakan dan dipertunjukkan dalam acara-acara besar daerah Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu.

Pada dasarnya, aktivitas dari kesenian sastra lisan *Nandung* ini hanya terdapat di dalam ruang lingkup keluarga. Akan tetapi, perkembangannya saat ini mulai ditampilkan saat acara-acara peringatan hari besar di Kabupaten Indragiri Hulu. Perubahan ini tentunya merupakan upaya pelestarian dari pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam mempertahankan eksistensi suatu karya seni yang menjadi identitas dari daerah itu sendiri. Budaya lisan itu cenderung sebagai budaya kolektif se-

hingga identitas individu-individu itu hadir sebagai bagian dari budaya kolektif (Rhoads, 2010: 158).

Terdapat dua jenis interaksi yang beroperasi dalam sejarah konkret sastra lisan, yaitu: interaksi antara korpus tradisional yang berasal dari masa lalu dengan inovasi individu satu dengan individu lain, serta interaksi antara pertunjukan yang hidup dan aktual dari pelaku (Carrassi, 2017: 34). Peningkatan apresiasi atas sastra lisan melalui tindakan mereproduksi secara berulang maupun mendaur ulang dari satu generasi ke generasi lainnya membuka peluang munculnya kebosanan pada audiens (Khan, 2009: 144; Winona, Sinar, Sibarani, & Takari, 2016: 56). Pada tradisi Nandung ini dimunculkan perubahan-perubahan yang akan menjadi pencegah terjadinya kebosanan pada audiens tersebut. Perubahan dari bentuk aslinya adalah adanya penambahan alat musik *Ghebane* yang mengiringi sastra lisan nandung ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bentuk dari pertunjukan kesenian sastra lisan Nandung.

Marinis (Masayu, 2017: 70) mengungkapkan konsep pertunjukan yaitu pemain, busana, musik, tempat pentas dan penonton. Pertunjukan merupakan suatu kegiatan yang ditontonkan/ditampilkan. Lebih lanjut lagi, Alviani (2012:38) menjelaskan sebuah pertunjukan musik mempunyai beberapa unsur antara lain tata panggung, pemain, penonton, materi penyajian, tata suara, tata lampu, tata rias, tata busana, dan alat musik.

Penanaman nilai yang terdapat dalam kesenian Nandung ini terdapat dari syairnya. Suyanto (Widodo, 2010) mengungkapkan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; dan 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya seni bisa berupa nilai religius, moral dan pendidikan.

Rosmiati (2014:75) mengungkapkan teknik stimulasi dalam mendidik karakter pada anak-anak bisa melalui musik, nyanyian, suara, gerakan, bicara,

perabaan, membaca, mencocokkan, membandingkan, mengelompokkan, memecahkan masalah, mencoret, merangkai, maupun menggambar. Dalam kesenian Nandung, nilai-nilai pendidikan, religius, dan moral ditanamkan melalui syairnya. Hal ini dilakukan dalam kapasitas manusia sebagai khalifah dan hamba Tuhan (Udu, Kusuma, Suarka, & Alifuddin, 2017: 32). Terdapat karakteristik prinsip dari tiap individu yang terletak pada kapasitasnya untuk mentransformasi pemikirannya (Dąbrowska, 2010: 328).

Raditya (Tyasrinestu, 2014: 164) mengungkapkan dalam artikelnya bahwa eksistensi dari lagu hendaknya mempunyai fungsi dan guna dalam masyarakat dan musik sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan dalam liriknya. Keindahan lirik lagu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi lagu tersebut dinyanyikan. Dalam sastra lisan Nandung, lirik menjadi media penyampaian pesan dan diiringi dengan musik dalam pertunjukannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di depan, maka peneliti tertarik meneliti bentuk pertunjukan sastra lisan Nandung, kemudian mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalam syairnya. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana bentuk pertunjukan sastra lisan nandung di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau?; dan 2) nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam sastra lisan nandung di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau?

Sejarah Perkembangan Nandung

Pada awalnya, Nandung hanya berupa nyanyian atau lantunan kalimat *La Ilaha Illallah* dan ditambahkan dengan kalimat-kalimat yang mampu membuat anak tidur dalam buaian. Perkembangan Nandung menjadi lebih kompleks dengan ditambahkannya pantun yang berisikan tentang agama, nasehat, akhlak dan pengajaran pendidikan. Seiring waktu berlalu, masyarakat mulai menambahkan cara melantunkan nandung sama dengan irama saat membacakan ayat suci *Al-Qur'an*, sehingga pembacaan syair nandung ini memiliki ciri khas dan terus diwariskan secara

turun temurun di dalam keluarga masyarakat daerah Kota Rengat dan sekitarnya.

Syair nandung yang dibacakan oleh seseorang yang paham seni membaca *Al-Qur'an*, akan terasa berbeda dengan orang pada umumnya, karena irama yang dilantunkan akan memiliki perbedaan dari segi durasi, pola ritme dan melodi syairnya. Begitu pula dengan syairnya, tergantung dari kemahiran si penutur (ibu) dalam merangkai kata-kata berbentuk pantun untuk dilantunkan.

Saat ini Nandung telah mengalami perubahan bentuk penyajiannya. Biasanya Nandung hanya ada di dalam keluarga, khususnya dilakukan oleh ibu yang akan menidurkan anaknya. Saat ini, Nandung juga dapat ditemukan dalam sebuah pertunjukan. Menjadikan Nandung sebagai sebuah seni pertunjukan, merupakan upaya pelestarian dari kesenian sastra lisan.

Bentuk Pertunjukan Nandung

Dari hasil pengamatan di lapangan dan pengolahan data, dapat dijelaskan bahwa unsur dari pertunjukan Nandung ini yaitu:

1. Penutur Sastra Lisan Landung



Gambar 1. Ibu Menidurkan Anaknya (beritajabtim.com)



Gambar 2. Penutur Sastra Lisan Nandung (youtube.com)

Dalam aktivitas sehari-hari, sastra lisan nandung dituturkan oleh ibu-ibu yang menidurkan anaknya. Aktivitas ini merupakan bentuk nyata dari pentingnya peran orang tua dalam mendidik anaknya. Jadi, dalam format pertunjukannya pun sastra lisan nandung tetap dituturkan oleh ibu-ibu. Peran ibu yang menuturkan syair nandung ini adalah sebagai pendidik, khususnya mengajarkan pendidikan agama dan moral kepada anaknya sejak usia dini.

2. Musik Sastra Lisan Nandung

Dalam bentuk asli, sastra lisan Nandung tidak memiliki musik pengiringnya. Saat dilantunkan di rumah untuk menidurkan anak, sastra lisan Nandung hanya dituturkan oleh ibu saja sedangkan dalam bentuk pertunjukan, penampilan dari sastra lisan Nandung menggunakan alat musik yaitu *Ghebane* yang juga dimainkan oleh ibu-ibu. Penambahan alat musik pengiring menjadikan pertunjukan sastra lisan nandung menjadi lebih menarik.

3. Tempat Pentas/Panggung

Pentas dapat diartikan sebagai bagian dari panggung tempat melakukan pertunjukan. Panggung ini ditata sedemikian rupa, dengan



Gambar 3. Alat Musik *Ghebane* (riaupos.com)



Gambar 4. Panggung Pertunjukan Nandung (youtube.com)

pencahayaannya yang diatur, sistem pengeras suara dan dekorasi panggung lainnya. Dalam pertunjukan sastra lisan nandung, panggung yang digunakan tidak berbeda dari panggung-panggung pada umumnya.

4. Kostum

Kostum yang digunakan oleh ibu yang menuturkan Nandung dalam bentuk pertunjukan berbeda dengan kostum yang digunakan oleh ibu-ibu di rumah, seperti baju kaos, dan daster. Penggunaan kostum dalam pertunjukan sastra lisan Nandung disesuaikan, tanpa adanya kostum yang baku, yang diutamakan adalah pakaian yang sopan dan rapi, serta menarik untuk dilihat penonton (Gambar 2).

5. Penonton

Penonton dalam konteks pertunjukan dapat diartikan sebagai orang yang hanya melihat pertunjukan, tanpa ikut campur dan bekerja untuk pertunjukan tersebut. Dalam aktivitas sehari-hari, saat ibu melantunkan Nandung

untuk anaknya, yang melihat adalah keluarga di rumah tersebut. Sedangkan dalam bentuk pertunjukan yang dipentaskan, penonton sastra lisan nandung ini terdiri dari berbagai rentang usia, dari anak-anak hingga dewasa. Pentingnya melihat pertunjukan sastra lisan Nandung ini adalah terdapatnya pengajaran-pengajaran tentang agama dan ajaran baik lainnya.

6. Syair Sastra Lisan Landung

Syair yang terdapat dalam sastra lisan Nandung tidak ada yang baku, artinya syair yang disampaikan merupakan karangan sendiri maupun dari karangan-karangan sebelumnya. Kosakata yang dikuasai oleh tiap penutur sastra lisan ini pasti tidak sama, oleh karena itu syairnya juga tidak ada yang baku. Berikut adalah contoh syair sastra lisan nandung oleh Ahmad Darmawi.

*La Ilaha Illallah
 Muhammad Rasulullah
 Pualam diasah licinnya meningkat
 Susun bertembung-nak sayang-uratnya merah*

The image shows a musical score for 'Pola Ghebane' in 4/4 time, with a tempo marking of ♩ = 60. It consists of four systems of two staves each, labeled 'Ghebane 1' and 'Ghebane 2'. The lyrics 'Laa ilaha illallah' are written below the notes. The notation includes various rhythmic values and rests. The first system covers measures 1-7, the second system measures 8-12, the third system measures 13-17, and the fourth system measures 18-22. The lyrics are: 'Laa ilaha illallah Laa ilaha illallah Laa ilaha illallah Laa ilaha illallah Laa ilaha illallah' (measures 1-7), 'Laa ilaha illallah Laa ilaha illallah Laa ilaha illallah' (measures 8-12), 'Laa ilaha illallah Laa ilaha illallah Laa ilaha illallah Laa ilaha illallah Laa ilaha illallah' (measures 13-17), and 'Laa ilaha illallah Laa ilaha illallah Laa ilaha illallah' (measures 18-22).

[line atas: Pak (high), line bawah: Dum (low)]

Notasi 1. Pola Ghebane dalam Kesenian Nandung (Sumber: Rofiandi, 2017)

*Dengan Bismillah membuka kalimat
Semoga nandung-nak sayang-membawa berkah
Rebung bambu iris iriskan
Perahlah santan-nak sayang-tanak berkuah
Dudu si dudu bunda nandungkan
Dengarlah intan-nak sayang-nandung petuah
Indah nian bunga di taman
Teman dilingkung-nak sayang-kawat berduri
Selama ananda dalam kandungan
Sakit dan perih-nak sayang-bunda alami*

Dalam kehidupan sehari-hari, lirik yang disampaikan bisa saja berbeda, tergantung dari si penutur (ibu) yang akan menidurkan anaknya. Lirik syair *nandung* yang tidak baku ini, dikarenakan tiap-tiap ibu memiliki kemahiran yang berbeda untuk merangkai kata, panjang pendek lantunannya, serta isi yang ingin disampaikannya. Dalam satu wawasan seni verbal, akan terurai esensi idiomatik penutur, yang diorganisir logika narasi metonimi menjadi sistem makna budaya yang lebih besar (Thérèse de Vet, 2008: 160; Zemke, 2017: 226; Tarkka, 2017: 206). Syair *Nandung* ini tidak akan terlepas dari ajaran agama, akhlak, kasih sayang orang tua, dan nasehat.

7. Bahasa Sastra Lisan Landung

Bahasa yang digunakan dalam penuturan syair *Nandung* adalah bahasa Indonesia pada umumnya yang mudah dimengerti dan dipahami dengan dialek khas masyarakat melayu di Kota Rengat dan sekitarnya, seperti Kampung Pulau, Kampung Besar Seberang, dan Rantau Mapesai. Bahasa Melayu digunakan karena bahasa ini merupakan bahasa yang umum digunakan di Kota Rengat dan bahasa ini mampu menjadi ciri khas tersendiri dari sastra lisan *Nandung* yang terus bertahan dan berkembang hingga saat ini.

Tiap tiap bagian syair disampaikan dengan lantunan yang sama. Pembacaan syair *Nandung* dilafalkan dengan dialek bahasa melayu Kota Rengat, yang pada umumnya huruf “a” pada akhir kalimat dibaca “e”. Walau demikian, tidak semua “a” dibaca “e”. Berikut contoh syair yang pada lirik pertama dan ketiga, terdapat dua kata yaitu *kebaya* dan *tua*. Dalam pembacaan syair *nandung*, kata *kebaya* dibaca menjadi *kebaye*, kata *tua* dibaca menjadi *tue*.

*Kesumba lurik warna kebaya
Dipakai dara seri biduan
Berbuat baik pada orang tua
Akhlak utama setiap insan*

Nilai Religius, Moral, dan Pendidikan dalam Sastra Lisan Landung

1. Nilai Religius

Religius dapat diartikan sesuatu yang bersifat atau berkenaan dengan keagamaan. Nilai religius yang terdapat dalam sastra lisan *Nandung*, terlihat dari beberapa kutipan syair berikut.

*Dari kecil cencilak padi
Sesudah besar cencilak padang
Dari kecil duduk mengaji
Sesudah besar tegak sembahyang*

Syair di atas menunjukkan bahwa pengajaran agama Islam sangat dianjurkan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu pentingnya belajar mengaji dan rajin sembahyang. Demikian juga syair berikut:

*Di bulan Ramadhan orang puasa
Menahan selera mengekang nafsu
Orang beriman hidup sentosa
Kepada Allah tempat bertumpu*

Pentingnya berserah diri kepada Allah merupakan pesan yang disampaikan oleh ibu kepada anaknya. Pada bulan Ramadhan, seorang anak harus berpuasa, dan yang terpenting harus beriman. Nilai religius juga terdapat pada syair berikut.

*Jauh berjalan banyak dilihat
Lama hidup-nak sayang- banyak dirasa
Bila badan banyak ibadat
Niscaya engkau-nak sayang-banyak pahala
Sempurna helat karena beradat
Terpelihara harkat-nak syang-terpelihara marwah
Sempurnakan syariat menuju hakikat
Niscaya makrifat-nak sayang-kepada Allah*

Penanaman nilai religius oleh orang tua kepada anaknya melalui sastra lisan *Nandung* merupakan bukti nyata tentang pentingnya pengajaran agama pada anak sejak usia dini. Pendidikan yang berlandaskan agama diharapkan mampu membentuk karakter dan perilaku anak.

2. Nilai Moral

Moral diartikan sebagai perilaku baik buruk yang berkaitan dengan etika dan sopan santun. Nilai moral yang terdapat dalam sastra lisan Nandung, terlihat dari beberapa kutipan syair berikut.

*Kesumba lurik warna kebaya
Dipakai dara seri biduan
Berbuat baik pada orang tua
Akhlak utama setiap insan*

Pengajaran tentang moral yaitu sopan santun dan taat kepada orang tua merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam sastra lisan Nandung. Kutipan syair berikut juga mengajarkan nilai nilai moral.

*Sikurik kundi simerah saga
Bersulam tekat ranggi tenunan
Baikkan budi pada sesama
Kaum kerabat mesti diutamakan*

Pentingnya selalu berbuat baik pada sesama, juga merupakan salah satu ajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Dengan selalu berbuat baik, maka kehidupan akan menjadi tenang dan damai.

3. Nilai Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran untuk mengubah sikap dan menambah ilmu pengetahuan. Nilai pendidikan yang terdapat dalam sastra lisan Nandung terlihat dari beberapa kutipan syair berikut.

*Kasih ayah sepanjang jalan
Kasih bunda-nak sayang-sepanjang hayat
Jika ilmu engkau peliharakan
Niscaya bahagia-nak sayang-dunia akhirat*

Pentingnya pendidikan bagi anak, diajarkan oleh orang tua melalui syair dalam sastra lisan Nandung. Ilmu yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain, tentu akan membuat diri selalu bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Nilai pendidikan juga terdapat pada syair berikut.

*Rebung bambu iris-iriskan
Perahlah santan-nak sayang-tanak berkuah
Dudu si dudu bunda nandungkan
Dengarlah intan-nak sayang-nandung petuah*

Nandung petuah adalah Nandung yang

berisikan pendidikan untuk anak, di antaranya mendidik tentang ilmu agama, ajaran kebaikan dan kehidupan sosial. Peran orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan anak, khususnya dimulai sejak usia dini. Sastra lisan Nandung adalah salah satu bukti nyata pentingnya peran orang tua mendidik anak sejak usia dini, yang dimulai dari pendidikan informal (keluarga).

Penutup

Nandung adalah sastra lisan yang digunakan untuk menidurkan anak yang disampaikan dengan syair yang berbentuk pantun. Nandung juga memiliki arti yang sama dengan kata nyanyian, yaitu melantunkan lirik-lirik (pantun) dengan cara dinyanyikan dengan menggunakan irama yang khas untuk menidurkan anak. Nandung berisikan syair tentang agama, nasehat, akhlak, tunjuk ajar, dan pengajaran pendidikan.

Berdasarkan perkembangannya, sastra lisan nandung saat ini mulai ditampilkan dalam bentuk pertunjukan dengan penambahan alat musik yaitu *Ghebane*. Dalam kaitannya dengan bentuk pertunjukan, sastra lisan nandung dapat dilihat dari penuturnya, musik pengiring, panggung, kostum, penonton, syair dan bahasa yang digunakan. Dilihat dari nilai-nilai yang tertanam di dalam syairnya, terdapat nilai religius, nilai moral dan nilai pendidikan.

Kepustakaan

- Alviani, Euis Septia. (2012). Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol di Semarang: Kajian Bentuk dan Fungsi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 12(1), 32-43.
- Carrassi, V. (2017). Between Folk and Lore. *Performing, Textualising and (mis) Interpreting the Irish Oral Tradition*, (12), 32-46.
- Dąbrowska, K. M. (2010). " Secret Language " in Oral and Graphic Form: Religious-Magic Discourse in Aztec Speeches and Manuscripts. *Language*, 2, 325-363. <https://doi.org/10.1353/ort.2010.0026>
- Darmawi, Ahmad. (2006). *Sastra Lisan Nandung*

- Indragiri Hulu*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Karim, Maizar. (2015). *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Khan, A. W. (2009). Paradigms of Social Aesthetics in Themne Oral Performance. *Oral Tradition*, 24(1), 143–159. <https://doi.org/10.1353/ort.0.0039>
- Rahman, Elmustian, et al. (2010). *Riau Tanah Air Kebudayaan Melayu Wisdom 2010 "Local Wisdom Inspiring Global Solutions"*. Pekanbaru: Tim Muhibah Seni Budaya Melayu Riau: Melayu Sejati.
- Rhoads, D. (2010). Biblical Performance Criticism: Performance as Research. *Part of a Special Issue: Oral Tradition in Judaism, Christianity, and Islam*, 25(1), 157–197.
- Rosmiati, Ana. (2014). Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71-82.
- Sabillah, Selly Masayu. (2017). Adaptabilitas Seniman Pertunjukan Sastra T tutur Tadut Sebagai Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Kehidupan Masyarakat Basemah Pagaralam. [Tesis]. Semarang: Pascasarjana Pendidikan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 94–107. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17>
- Syarifudin. (2009). Adaptasi Linguistik Bahasa Luar terhadap Tradisi Lisan (Mantra) Masyarakat Bajo: Sebuah Transformasi Budaya. *Linguistik dan Sastra*, 21(1), 81-90
- Tarkka, L. (2017). Parallelism in Verbal Art and Performance: An Introduction. *Oral Tradition*, 2(1), 203–232.
- Thérèse de Vet. (2008). Context and the Emerging Story: Improvised Performance in Oral and Literate Societies. *Oral Tradition*, 23, 159–179. <https://doi.org/10.1353/ort.0.0020>
- Tyastrestu, F. (2014). Lirik Musikal Pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 163-168
- Udu, H., Kusuma, I. N. W., Suarka, I. N., & Alifuddin, M. (2017). Kangkilo Oral Tradition: Reflection of Sufism and Political Powers in Buton Community. *E-Journal of Linguistics*, 11(1), 30–53.
- Winona, T., Sinar, T. S., Sibarani, R., & Takari, M. (2017). The Performance, Text, and Context Cenggok-Cenggok Malay Panai Labuhanbatu-Sumatera Utara, Indonesia. *JAH*, 6(7), 55–61.
- Widodo. (2010). Lelagon Dolanan Anak dan Pendidikan Karakter. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(2)
- Zemke, J. (2017). Units of Measurement: Oral Tradition, Translation Studies And Corpus Linguistics. *SEFAD*, 2017(37), 225–238.

Informan

Mailiswin (59 tahun). Budayawan dan Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Indragiri Hulu.